

## Teknik Interview dalam Inkonsistensi Pembelajaran Daring Terhadap Mahasiswa Universitas Airlangga (Kajian Linguistik Forensik)

Yopi Lutfi Subargo<sup>1)</sup>, Yarno Yarno<sup>2)\*</sup>, Prakrisno Satrio<sup>3)</sup>

[yopi.lutfi@univ45sby.ac.id](mailto:yopi.lutfi@univ45sby.ac.id)<sup>1)</sup>, [yarnopbsi@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:yarnopbsi@fkip.um-surabaya.ac.id)<sup>2)</sup>, [prakrisno@univ45sby.ac.id](mailto:prakrisno@univ45sby.ac.id)<sup>3)</sup>

<sup>1,3)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 45 Surabaya, Jl. Mayjend Sungkono 106 Surabaya

<sup>2)</sup> FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113, ORCID ID 0000-0001-9297-8062

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknik interview sehingga diperoleh jawaban objektif tentang sumber masalah pembelajaran yang terjadi pada kelas daring. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya melalui interview, didukung teori pragmatik yaitu kajian implikatur. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas MKWU Universitas Airlangga kelas D.2-9, semester satu 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan responsif kepada seluruh mahasiswa saat kelas daring. Bersamaan dengan itu, diamati perilaku belajar mahasiswa selama sepuluh kali pertemuan. Data diperoleh dari portal E-Learning Hebat Unair pada akun dosen. Data dianalisis dengan teknik induktif dan berlangsung tiga tahap. Proses analisis itu mencakup 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) verifikasi data. Interview dilakukan terhadap mahasiswa yang terduga inkonsisten selama pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku belajar saat pembelajaran daring: 1) inkonsistensi mahasiswa saat pembelajaran daring, seperti mahasiswa tidak responsif di dalam kelas, kamera dan audio selalu dimatikan selama pertemuan kelas zoom meeting, pengumpulan tugas terlambat; 2) informasi diperoleh dari interview mahasiswa menggunakan implikatur percakapan tanpa ada paksaan dan tekanan; 3) masalah kesehatan mental mahasiswa bersumber dari kebosanan, stres belajar di rumah, stagnasi, bingung, keinginan mengekspesikan diri, dan kebutuhan bersosialisasi.

**Kata Kunci:** implikatur, inkonsistensi, interview, linguistik forensik, pragmatik

### Pendahuluan

Hasil analisis kebahasaan digunakan polisi dan hakim untuk mengungkapkan kebenaran. Analisis tersebut diistilahkan sebagai linguistik forensik. Linguistik dimanfaatkan untuk mengungkap kalimat-kalimat tertentu yang dikategorikan dalam bentuk-bentuk pelanggaran, dilihat dari segi sintaksis (susunan kalimat), semantik (arti), dan pragmatik (dalam konteks dan tujuan apa, siapa bicara dengan siapa) (Hartini, 2010). Adapun kajian linguistik forensik berfungsi untuk menganalisis pemakaian bahasa seseorang yang terkait dengan suatu kasus berbentuk lisan dan tulisan (Solihatin, 2019). Melalui kajian linguistik forensik, beberapa kasus seperti: penipuan, kecurangan, hasutan, ujaran kebencian, pencemaran nama baik, berita bohong (*hoax*), ancaman, penyuapan, penghinaan, fitnah, penistaan, kesaksian palsu, dan lain-lain yang melanggar hukum dapat diungkapkan menggunakan media pemeriksaan silang, arah hakim, bukti presentasi menyimpulkan pada juri, wawancara teknik, peringatan polisi, dan interogasi pengadilan dan polisi. Adapun fokus utama linguistik forensik adalah (1) bahasa berasal dari dokumen legal; (2) bahasa yang digunakan polisi sebagai penegak hukum; (3) interview terhadap saksi-saksi yang rentan dalam sistem hukum; (4) proses interaksi dalam ruang sidang; (5) beberapa bukti kebahasaan dan kesaksian ahli dalam persidangan; (6) plagiarisme dan kepengarangan; (7) identifikasi penutur dan fonetik forensik (Coulthard & Johnson, 2007).

Salah satu upaya pengajar dalam menyelesaikan suatu masalah pembelajaran adalah dengan cara interviu. Intervi merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi secara lisan. Proses interviu dapat dilakukan oleh dua orang yang melibatkan beberapa pertanyaan dan jawaban. Secara umum proses interviu dilaksanakan secara berhadapan (*face to face*) (Waljinah, 2016). Tahapan interviu untuk mendapatkan informasi objektif dan valid bukan merupakan kegiatan yang mudah. Intervi merupakan pertemuan formal antara dua orang dengan tujuan saling bertukar informasi (Janniro, 1991). Intervi yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa kelas D.2-9, semester satu, MKWU, Universitas Airlangga dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara model ini dikenal dengan istilah interviu investigatif. Dosen sebagai interviuer berupaya meramu pertanyaan sehingga diperoleh informasi faktual sejelas-jelasnya dari mahasiswa. Interviuer disebut sukses jika dapat meyakinkan subjek untuk memberikan informasi yang sebenarnya (St-Yves & Meissner, 2014), (Yeschke, 2003).

Berawal dari permasalahan yang terjadi pada pembelajaran daring, peneliti berusaha menelaah dunia pendidikan yang dilaksanakan saat kelas daring, mengingat terjadi masalah-masalah mahasiswa di lembaga pendidikan yang melibatkan para dosen. Hal ini berdampak pada sisi akademis, yaitu kurangnya konsentrasi mahasiswa, kesulitan dalam menjawab soal, dan kesulitan dalam memahami materi. Akibatnya, nilai akademis mahasiswa rendah (Napitupulu, 2021). Jika kasus tersebut tidak segera diidentifikasi, dampaknya akan merambah pada sisi nonakademis, khususnya pada pembentukan karakter. Misalnya, rendahnya rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran tentang pentingnya fokus pembelajaran. Padahal, penguatan karakter merupakan hal yang sangat penting agar mencetak manusia yang terpuji, baik untuk dirinya maupun lingkungannya (Nazula & Munastiwi, 2021).

Menurut Napitupulu (Napitupulu, 2021), beberapa faktor penyebab perubahan karakter negatif saat pembelajaran daring yaitu: 1) pendidikan saat ini selalu berorientasi pada target akademik, dosen hanya berfokus pada penuntasan materi; 2) tugas setiap mata kuliah terlalu membebani peserta didik, dengan materi yang kurang dipahami melalui pembelajaran daring; 3) keterbatasan bersosialisasi dengan teman-teman kuliah. Untuk itu, penguatan karakter merupakan usaha untuk membantu mempersiapkan generasi bangsa dan siap menghadapi masa depan (Gestiardi & Suyitno, 2021). Peserta didik yang berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong merupakan modal dasar untuk membangun bangsa yang kokoh (Fadilah et al., 2021).

Saat pandemi, pendidikan tetap dijalankan dengan metode pembelajaran jarak jauh. Langkah tersebut dilaksanakan agar tidak terjadi penularan infeksi Covid-19. Dalam pembelajaran tersebut, banyak manfaat yang diperoleh. Penggunaan media digital setidaknya menjadi inovasi yang menarik dalam pembelajaran di era pandemi. Tentu para peserta didik dapat lebih berperan aktif (Rahmayanti et al., 2021). Namun, salah satu fenomena yang muncul adalah adanya kecenderungan menurunnya karakter peserta didik. Tingkat kejujuran siswa juga rendah ketika belajar secara online. Literasi membaca pada siswa selama pembelajaran daring juga dianggap menurun. Selama pembelajaran daring juga siswa merasa kurangnya interaksi sosial. Dalam pembelajaran luring biasanya para siswa berinteraksi secara langsung di sekolah. Kini mereka hanya melalui grup WhatsApp atau aplikasi lain seperti zoom, Google Meet dan tidak dapat bertemu secara langsung dengan temannya (Massie &

Nababan, 2021). Pembelajaran daring di sekolah pun mengalami kendala. Di antaranya siswa pasif dan tidak mengikuti kelas daring, jaringan internet yang buruk, dan siswa merasa bosan (Rafdisyam, 2021).

Proses belajar-mengajar dapat dilakukan melalui konferensi kamera dalam pembelajaran jarak jauh. Adapun karakteristik pembelajaran jarak jauh menurut (Winaya, 2020) sebagai berikut: 1) Sesuai dengan teori konstruktivisme pebelajar ditekankan untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri; 2) Turunan dari teori konstruktivisme, yaitu konstruktivisme sosial yang menekankan kolaborasi antar pebelajar dalam membangun pengetahuan dan memecahkan masalah secara bersama-sama; 3) Kebebasan dalam belajar dalam suatu komunitas pebelajar (*community of learners*) yang inklusif; 4) Pemanfaatan pembelajaran berbasis komputer melalui jaringan internet; 5) Aksesibilitas, interaktivitas, dan kemandirian, serta pengayaan.

Pembelajaran secara daring mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran lebih efektif jika infrastruktur memadai (Santika, 2020). Keefektifan pembelajaran daring adalah: 1) ruang kelas tidak dibutuhkan dalam pembelajaran, dapat dilaksanakan di tempat atau rumah masing-masing; 2) tatap muka secara langsung tidak diperlukan antara guru dan murid, dengan memanfaatkan komputer dan jaringan internet di rumah masing-masing; 3) tidak memiliki batasan waktu, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kesepakatan. Adapun kekurangan pembelajaran daring adalah: 1) kekurangterampilan menggunakan teknologi dan informasi oleh pendidik dan peserta didik; 2) tingkat tanggung jawab yang rendah, berupa kemandirian belajar tanpa perlu diawasi; 3) sikap ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran daring; 4) bentuk perilaku kesadaran yang rendah dalam melaksanakan tugas yang sudah diarahkan oleh guru (Santika, 2020). Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi para pendidik dalam menyiapkan pembelajaran daring (Fitri et al., 2021). Selain itu, pembelajaran dari rumah tidak semudah membalikkan tangan. Banyak peserta didik yang merasa bosan belajar karena tugas menumpuk, jaringan internet terbatas, dan ketersediaan jaringan internet (Akhwani & Romdloni, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam representasi kemajuan setiap negara. Tolok ukur keberhasilan pembangunan bergantung pada mekanisme pembelajaran. Pembukaan UUD 1945 Alenia IV, di antaranya adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa”(UUD RI, 1945). Amanat yang dimuat dalam undang-undang tersebut memiliki relevansi dengan proses pembelajaran kepada masyarakat. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diaplikasikan dalam bentuk integrasi perencanaan dan implementasi, serta aturan-aturan pendukungnya. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha secara sadar dan terencana, bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri. Luaran dalam pendidikan, agar peserta didik memiliki kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI, 2003).

Menurut Alaina & Syaifullah (2021), guru merupakan tenaga pendidik dengan tugas pokok: mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Guru sebagai tenaga pendidik di dalam kelas memiliki potensi problematika

terhadap peserta didik, terutama saat proses belajar-mengajar berlangsung. Hal ini juga sudah ditegaskan di dalam undang-undang guru dan dosen (UU RI, 2005).

Dinamika pembelajaran telah dirancang untuk menghadapi problematika peserta didik melalui program bimbingan akademik. Suatu sistematika kegiatan bimbingan yang terorganisasi, terencana, dan terkoordinasi selama periode tertentu dan terintegrasi merupakan upaya untuk menghadapi masalah peserta didik dilakukan dengan cara bekerja sama dengan keluarga, antar pembimbing, personal sekolah, dan masyarakat dalam usaha membantu siswa menyelesaikan masalah akademik (Susanto, 2018). Bantuan bahasa diperlukan pada setiap kegiatan tertulis berkaitan dengan pelanggaran yang terjadi, seperti: tuntutan hukum, perundang-undangan, pembelaan, jurisprudensi, surat-surat dalam perkara perdata, maupun yang keterampilan penggunaan bahasa dalam profesi seperti: wartawan, notaris, dosen, polisi, dan mahasiswa (Subyantoro, 2019).

Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan tingkat konsistensi mahasiswa saat pembelajaran daring. Berdasarkan KBBI (Kemendikbud, 2016), kata konsisten artinya taat, tidak berubah-ubah berkaitan dengan sikap atau pendirian seseorang. Jika hal tersebut dikonstruksikan dengan konfiks berupa kata ketaatan, imbuhan ke-an berfungsi untuk membentuk kata benda (*nomina*) abstrak atau konkret, kata kerja (*verba*) intransitif, dan kata sifat/keadaan (*adjektiva*). Sehingga inkonsistensi mahasiswa diartikan sebagai sikap ketidak-taatan, melakukan sesuatu yang tidak sesuai, bertentangan dan kontradiktif. Dalam hal ini, inkonsistensi atau ketidak-taatan mahasiswa dalam proses saat pelaksanaan pembelajaran di kelas daring. Azwar (Azwar, 2011) menambahkan bahwa, konsistensi merupakan bagian dari sikap, yaitu kesesuaian antara pernyataan yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek. Inkonsistensi menunjukkan ketidak-sesuaian antara pernyataan sikap dan perilakunya atau mudah berubah-ubah dari waktu ke waktu berimplementasi pada perilaku individu itu sendiri. Dalam pembentukan sikap, terdapat tiga komponen yang saling mendukung satu dengan komponen lainnya. Pertama komponen kognitif adalah representasi tentang sesuatu yang diyakini. Kedua, komponen afektif adalah perasaan yang menyangkut aspek emosional. Ketiga, konatif atau psikomotor merupakan aspek kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh individu (Woolfolk, 2016), (Purnomo, 2019), (Perbowowari et al., 2020), dan (Fachmi, 2021).

Inkonsistensi merupakan bagian negatif dari karakter individu. Terdapat keterkaitan antara karakter mahasiswa dan kondisi kelas pembelajaran. Pendidikan karakter pada tingkat universitas berfungsi untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam bersikap yang didasarkan oleh nilai-nilai normatif. Pemerolehan pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang baik mampu membentuk kesatuan perilaku dan hidup peserta didik (Kemendiknas, 2010). Sinergisitas lingkungan sekolah dalam membantu siswa untuk mengembangkan etika dan rasa tanggung jawab dapat diwujudkan dalam pendidikan karakter, melalui bentuk pembelajaran karakter dan nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005).

Pada prinsipnya semua guru atau dosen sebagai pendidik mempunyai tujuan utama, selain peningkatan kognisi peserta didik, termasuk juga, pembentukan karakter bangsa. Maka dari itu, pendidikan karakter adalah suatu syarat mutlak yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Saat ini pendidikan Pancasila merupakan bidang studi yang lebih fokus menanamkan pendidikan moral

dan budi pekerti, oleh sebab itu, semua bidang studi wajib mendukung pendidikan karakter peserta didik (Santika & Ngurah, 2018).

Perilaku membentuk karakter individu, sehingga perlu perhatian khusus tentang pendidikan karakter. Menurut Santika (Santika, 2020) menyampaikan bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi pokok. Pertama, fungsi pendidikan karakter sebagai pembentukan dan pengembangan potensi. Perilaku dan berpikir terpuji sesuai dengan falsafah Pancasila merupakan tujuan pendidikan karakter. Kedua, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai penguatan dan perbaikan. Pembangunan bangsa yang maju dan mandiri membutuhkan penguatan dan perbaikan dengan partisipasi dari peran keluarga, masyarakat dan satuan pendidikan, serta pemerintah. Ketiga, pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai penyaring. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya dan karakter terpuji, sehingga pendidikan karakter berfungsi untuk memilah budaya bangsa dari masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa (Santika, 2020).

Setiap individu mempunyai dua bentuk karakter, yaitu karakter positif dan negatif. Karakter positif berupa kemandirian, keseriusan, kesadaran, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Sedangkan, karakter negatif dapat direpresentasikan sebaliknya. Karakter negatif dapat dicegah dengan pengondisian proses belajar mengajar. Terdapat ruang-ruang kosong antara dosen sebagai pengajar dengan mahasiswa sebagai peserta didik, terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Ruang-ruang tersebut berupa proses pengondisian saat berjalannya proses belajar-mengajar. Seperti yang disampaikan oleh Ribut Wahyu Erianti, bahwa pengajar tidak hanya menyajikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih pada terciptanya kondisi tertentu agar tercipta suasana yang dikehendaki pengajar (Eriyanti, 2016).

Pendekatan interaksi terhadap peserta didik perlu dilakukan untuk mencari akar permasalahan. Problematika pembelajaran diidentifikasi secepatnya dengan mengetahui sumber permasalahan. Jika permasalahan tersebut ada pada peserta didik dalam suatu kelas, dosen diharapkan dapat menggali secara langsung masalah tersebut kepada mahasiswa yang bersangkutan. Kesulitannya, peserta didik tidak selalu menyampaikan perkataan yang jujur atas perilakunya. Terdapat bentuk pertahanan diri peserta didik seperti: tidak jujur, mengarang cerita, menghindari percakapan dengan menyampaikan informasi berbelit-belit (Alaina.S & Syaifullah, 2021).

Guru memiliki tugas untuk mengungkapkan kejujuran dan kebenaran dibalik tuturan siswa, sehingga perlu dibentuk pola interaksi yang nyaman antara guru dan peserta didik. Guru sebagai interviuer, harus menghindari pertanyaan yang terkesan menuduh, menyudutkan, mengancam, dan menyinggung siswa. Objektivitas jawaban akan diperoleh jika peserta didik merasa nyaman. Bentuk pertanyaan yang menekan menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman. Akibatnya, mitra tutur memilih menghindari percakapan dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta (Solihatin, 2019). Maka dari itu, interviuer membutuhkan peran linguistik forensik untuk menggali masalah yang didapatkan dari peserta didik. Interviuer perlu menerapkan seni wawancara. Hal ini disebabkan tidak ada dua orang yang sama. Yang dihadapi adalah orang yang memiliki kepribadian, sifat, dan gaya yang berbeda. Untuk itu, agar bermakna, bukan bersifat konfrontatif, melainkan kooperatif (Black & Yeschke, 2014). Beberapa teori linguistik yang digunakan, seperti: teori percakapan, tata bahasa, linguistik kognitif, tindak tutur, analisis wacana, dan teknik linguistik

deskriptif, seperti fonologi, sintaksis, semantik, pragmatik, analisis teks, dan wacana (Coulthard & Johnson, 2007). Apalagi, ketepatan penerapan prinsip kesopanan memerlukan berbagai pengetahuan tentang konteks ujaran (Cummings, 2009).

Selain linguistik forensik, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Teori pragmatik adalah bagian dari linguistik makro yang merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks. Leech (Leech, 1993) menyatakan bahwa ilmu pragmatik merupakan kajian yang mampu menggali makna tuturan. Pemerolehan informasi dari hasil wawancara dapat memanfaatkan prinsip percakapan pada kajian pragmatik. Berdasarkan bentuk kesantunan Leech dalam Rahardi (Rahardi, 2005), peringkat kesantunan sebuah tuturan dapat memanfaatkan maksim interpersonal yang terbagi menjadi lima jenis skala untuk mengukur jenis kesantunan, sebagai berikut:

1. Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*)

Menurut skala kerugian dan keuntungan, suatu tindak tutur dalam percakapan dapat ditentukan besar kecilnya kerugian dan keuntungan. Jika merugikan penutur, tuturan tersebut dianggap santun. Akan tetapi, jika menguntungkan diri penutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Skala untung-rugi digunakan untuk memperkirakan biaya yang dibutuhkan. Termasuk di dalamnya keuntungan yang didapatkan mitra tutur dalam melakukan tindakan berkaitan dengan akibat daya ilokusi tindak tutur direktif yang diujarkan penutur.

2. Skala pilihan (*Optionality scale*).

Skala pilihan memberikan gambaran terhadap penutur tentang sedikit dan banyaknya penyampaian pilihan kepada mitra tutur. Jika pilihan kepada mitra tutur semakin banyak, tuturan dianggap santun. Akan tetapi, jika pilihan yang diberikan kepada mitra tutur sedikit atau tidak memberikan pilihan sama sekali, dianggap tidak santun. Skala pilihan berfungsi untuk memperkirakan seberapa banyak pilihan oleh penutur kepada mitra tutur dalam melaksanakan tindak tutur.

3. Skala ketidaklangsungan (*Indirectness scale*)

Skala ketidaklangsungan memberikan gambaran pemeringkatan maksud sebuah tuturan secara langsung atau tidak langsung. Tindak tutur langsung dianggap kurang santun. Namun, tindak tutur semakin tidak langsung dianggap semakin santun.

4. Skala keotoritasan (*Authority scale*)

Skala keotoritasan menggambarkan keterlibatan tuturan pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Jika jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur semakin jauh, tuturan yang diujarkan dianggap lebih santun. Namun, bila jarak peringkat status sosial semakin dekat antara penutur dan mitra tutur, dianggap berkurang peringkat kesantunan makna tuturan.

5. Skala jarak sosial (*Social distance scale*)

Skala jarak sosial menggambarkan keterlibatan antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan berdasarkan peringkat hubungan. Kedekatan jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur membuat makna tuturan menjadi kurang santun. Tetapi, semakin jauh jarak peringkat sosial antara keduanya, tuturan cenderung semakin santun.

Grice (Grice, 1975) menyatakan bahwa pedoman untuk menyajikan makna yang murni dalam berbahasa dapat dilakukan dengan menggunakan teori pragmatik yaitu dengan prinsip bidal kerjasama. Grice menggambarkan prinsip bidal kerja sama dibagi menjadi 4 unsur, yaitu bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pernyataan tersebut didukung oleh Geoffrey Leech (Leech, 1993) bahwa kesantunan diwujudkan tidak hanya dalam substansi percakapan, tetapi bagaimana peserta tutur mengelola dan menyusun percakapan tersebut, misalnya, perilaku percakapan dilakukan pada saat yang salah (menyela) atau diam pada saat yang salah, memiliki implikasi yang tidak sopan. Beberapa maksim sopan santun memiliki kesamaan dengan prinsip kerjasama yang disampaikan oleh Grice. Terkait dengan strategi kesantunan, di era komunikasi digital saat ini, terdapat kecenderungan untuk tidak menampakkan wajah. Dalam komunikasi digital komunikasi bisa mematikan kamera ketika berkomunikasi. Hal ini tentu dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda (Silva & Mey, 2021).

Beberapa maksim yang dikemukakan oleh Leech (Leech, 1993), adalah (1) Maksim kearifan, menitikberatkan pada pengurangan beban kepada individu lain bahkan memaksimalkan ekspresi kepercayaan sehingga memberikan keuntungan untuk individu lain. (2) Maksim kemurahan hati, bahwa penutur harus mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri, sebaliknya, harus memaksimalkan ekspresi yang dapat menguntungkan individu lain. (3) Maksim pujian atau penutur dituntut untuk meminimalkan ekspresi ketidakpercayaan terhadap individu lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap individu lain. (4) Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan penutur dituntut untuk tidak membanggakan diri sendiri. (5) Maksim kesepakatan atau persetujuan penutur dituntut untuk mengurangi ketidak-setujuan antara diri sendiri dengan individu lain dengan memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan individu lain. (6) Maksim simpati penutur dituntut untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan individu lain dengan cara memaksimalkan rasa simpati setinggi-tingginya antara diri sendiri terhadap individu lain. Dalam praktik komunikasi sehari-hari dapat saja terjadi pelanggaran terhadap maksim tersebut. Namun, dalam konteks tertentu pelanggaran maksim tersebut justru dapat memberikan efek komunikasi tertentu (Birner, 2021).

Teori pragmatik dapat digunakan dosen untuk menginterview mahasiswa. Sebagai pendidik, dosen berperan menyelesaikan masalah mahasiswa tersebut. Sesuai dengan salah satu tugas pokok guru sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik, peneliti berusaha mengungkap penyebab di balik partisipasi pasif mahasiswa dengan berbagai alasan tidak jujur mahasiswa ketika diinterview oleh dosen atas permasalahan di kelas daring. Sholihatin (Solihatin, 2019) menyatakan bahwa pakar linguistik forensik menggunakan alat teoretis berupa kajian pragmatik untuk menganalisis fungsi bahasa, terutama dalam konteks khusus, seperti percakapan, dikte, tanya-jawab, dengar pendapat, dan bahasa. Selain itu, alat teoritis berupa tindakan ujaran yang spesifik, seperti, peringatan, ancaman, janji, dan lain-lain.

Analisis hubungan antara bahasa dan makna dengan konteks sesuai pemakaiannya sebagai sarana untuk mengomunikasikan maksud, bukan makna, disebut merupakan wilayah kajian pragmatik. Maksud berarti milik pengguna bahasa di dalam ciri khas dan konteks bahasa yang digunakan, sedangkan makna merupakan kajian bahasa seperti: morfem, frasa, kata, kalimat, dan wacana yang bersangkutan (Andianto, 2013). Komunikasi antara penutur dan mitra tutur mempunyai

maksud yang tidak selalu sama. Perbedaan maksud tersebut dipahami dengan istilah implikatur (Risnawati, 2021).

Keberhasilan dalam interaksi menggunakan bahasa dapat diukur melalui penggunaan prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa. Salah satu tujuan berkomunikasi yaitu terciptanya hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur, tidak saling menyinggung perasaan, dan tidak saling mengancam, dengan menggunakan bahasa yang santun. Brown dan Yule (Brown & Yule, 1983) menyatakan bahwa, kesantunan pada hakikatnya berupa tindak menyelamatkan wajah. Wajah positif adalah citra positif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Sedangkan pengertian wajah negatif adalah keinginan individu untuk menjaga citra dirinya (kehormatan, harga diri, dan sebagainya) agar tidak tereancam oleh suatu tuturan.

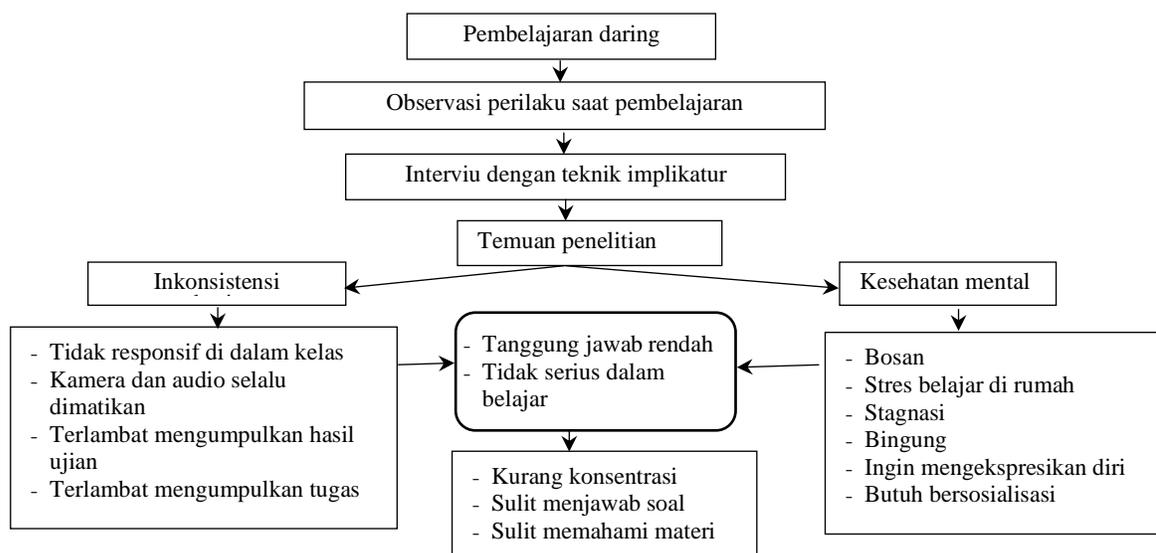
Makna tersirat (*implied meaning*) atau dikenal dengan istilah implikatur merupakan bentuk ungkapan tidak langsung berupa makna ungkapan dalam kosakata literal. Pemahaman tentang implikatur memerlukan pengetahuan tentang kaidah kajian pragmatik sesuai dengan konteks percakapan (Waljinah, 2016). Sedangkan Levinson (Levinson, 1983) menyatakan bahwa, implikatur merupakan pemakaian bahasa pada bidang pragmatik yang meliputi empat konsep penjelasan, yakni: 1) terdapat fakta tentang kebahasaan yang tidak terjangkau oleh kajian linguistik; 2) perbedaan pemaknaan dari perkataan secara lahiriah; 3) penyederhanaan struktur dan substansi deskripsi semantik; 4) penjelasan tentang fakta-fakta berbahasa secara tepat. Pernyataan ini didukung oleh Brown dan Yule (Brown & Yule, 1983) bahwa implikatur digunakan untuk mempertimbangkan tentang sesuatu yang dimaksud oleh penutur sebagai sesuatu pernyataan yang berbeda secara harfiah. Implikatur digunakan untuk mencari solusi tentang permasalahan makna bahasa yang tidak dapat terjangkau oleh kajian semantik (Grice, 1975).

Ketika karakter peserta didik belum terbentuk, terdapat celah bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitas selain belajar (inkonsisten) di kelas virtual. Dosen menyampaikan materi kelas secara daring, namun, mahasiswa sibuk dengan kegiatan lain, dalam arti, tidak memperhatikan dosen. Fakta tersebut berdampak pada rendahnya penguasaan materi mahasiswa. Penelitian ini berupaya mengungkapkan 1) bentuk-bentuk inkonsistensi yang dilakukan mahasiswa saat kelas daring; 2) bentuk-bentuk pertanyaan implikatur yang digunakan dalam interogasi mahasiswa; 3) sumber masalah yang dialami mahasiswa saat pembelajaran daring. Deskripsi didapatkan untuk mengetahui penyebab permasalahan yang dilakukan mahasiswa saat pembelajaran daring, sehingga paparan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengajar untuk mengetahui bentuk inkonsistensi pembelajaran daring. Dengan demikian, pengajar sudah mempersiapkan kiat-kiat khusus saat pembelajaran daring berikutnya. Pengajar juga dapat memberikan motivasi-motivasi tertentu untuk meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Penelitian sejenis telah dilaksanakan oleh beberapa penulis. Penelitian pertama yang dikumpulkan penulis berjudul “*Koherensi Pertanyaan Guru Pada Pembelajaran*” oleh Ribut Wahyu Eriyanti, 2016. Perbedaan dalam penelitian tersebut berkaitan dengan makna kebahasaan itu sendiri. Beberapa makna leksikal digunakan dalam proses dalam interviu menghasilkan respon berupa jawaban singkat oleh siswa. Penelitian kedua berjudul “*Linguistik Forensik Interogasi: Kajian Implikatur Percakapan Dari Perspektif Makna Simbolik Bahasa Hukum*” oleh Sri Waljinah 2016.

Simpulan penelitian ini adalah hasil kajian linguistik forensik dalam percakapan interogasi menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik dapat diaplikasikan untuk mengungkap arti simbolik bahasa hukum, dengan implikatur percakapan. Perbedaannya adalah model interviu bersifat interogatif, terdapat unsur pemaksaan dalam menggali informasi. Penelitian ketiga berjudul “*Analisis Interviur Guru Terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik*” oleh Alaina dan Aceng Ruhendi Syaifullah (Alaina.S & Syaifullah, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa siswa merasa tidak nyaman dan cenderung berbelit-belit karena pertanyaan guru cenderung kurang dalam mengaplikasikan maksim kebijaksanaan dengan skala kesantunan sehingga dianggap kurang sopan. Perbedaannya, subyek yang diambil hanya satu orang.

Alur penelitian dapat digambarkan untuk mempermudah sistematika berpikir. Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logika berupa sistematika tema penulisan yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini untuk kepentingan penelitian (Polancik, 2009). Ilustrasi kerangka berpikir sebagai berikut:



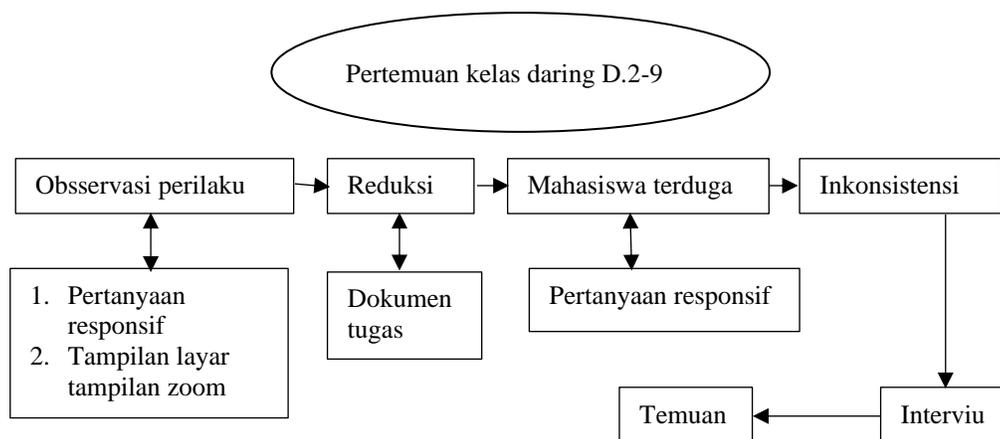
Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, didukung dengan pendekatan linguistik forensik dikolaborasikan dengan teori pragmatik kajian implikatur. Pendekatan deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian (masyarakat, lembaga, seseorang, dan lain-lain), secara kontemporer merujuk pada fakta-fakta sebenarnya (Barlian, 2016), (Siyoto & Sodik, 2015), dan (Hardani et al., 2020). Sumber data penelitian adalah mahasiswa Universitas Airlangga 2021, kelas D.2-9 MKWU, semester satu, sejumlah 58 mahasiswa.

Data diperoleh dari pengamatan perilaku saat pembelajaran berlangsung, interviu saat proses belajar-mengajar, dan bentuk-bentuk inkonsistensi mahasiswa berupa jawaban atas pertanyaan responsif ketika pelaksanaan kelas daring yaitu: hasil pencatatan jawaban responsif mahasiswa, tangkapan layar ketika pertemuan virtual, dan dokumen tugas. Data tersebut digali secara langsung saat pembelajaran daring. Langkah ini sesuai dengan pernyataan Festinger (1957) bahwa pesan yang bertujuan untuk menggali perilaku tanpa kentara biasanya lebih berhasil dibanding dengan pesan yang tampak jelas yang cenderung terlihat manipulatif. Data berasal dari respons pertanyaan mengenai materi, dokumentasi tangkapan layar per pertemuan, dan hasil interviu dengan pengamatan setiap pertemuan.

Seluruh data diambil melalui metode perekaman, catat, dan analisis. Setelah terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan teknik induktif yang meliputi: mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan memverifikasi data (*verification*) (Bogdan & Biklen, 2007), (Yanow & Schwartz-Shea, 2014). Secara rinci proses analisis data penelitian disajikan pada gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2.** Proses analisis data penelitian

Target informasi yang diharapkan saat interviu adalah: 1) pemahaman pentingnya pembelajaran daring; 2) problematika saat pembelajaran daring; 3) alasan mahasiswa selalu pasif saat pembelajaran daring; 4) mahasiswa menyadari kesalahannya; 5) perubahan perbaikan yang dilakukan berikutnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum

Gambaran umum kelas virtual mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia, mahasiswa semester satu, gabungan prodi Universitas Airlangga 2021. Terdapat sepuluh pertemuan yang telah dilaksanakan, ketika pencatatan kehadiran, tepatnya pada pertemuan kelas D.2-9, 6 September sampai 15 November 2021 dengan total 58 mahasiswa. Alasan pencatatan dilakukan hanya 10 pertemuan, agar enam pertemuan berikutnya dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran kelas.

Dosen memberikan materi bahasa Indonesia di dalam kelas virtual dengan metode ceramah dan diskusi. Pada akhir pertemuan disimpulkan tentang keseluruhan materi yang telah dipaparkan. Gambaran materi seperti tertulis pada kontrak pembelajaran, yaitu pertemuan pertama pemaparan

tentang kontrak perkuliahan dan pengantar modul terintegrasi MKWU Unair; kedua, sejarah, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia; ketiga, ragam bahasa dan sistematika karya tulis ilmiah; keempat, penggunaan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dalam karya tulis ilmiah; kelima, kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah; keenam, pengembangan paragraf dan karangan; ketujuh, pengembangan paragraf dan karangan: memperbaiki karya tulis kelompok lain; kedelapan, kutipan; kesembilan, daftar pustaka; kesepuluh, perwajahan karya tulis ilmiah.

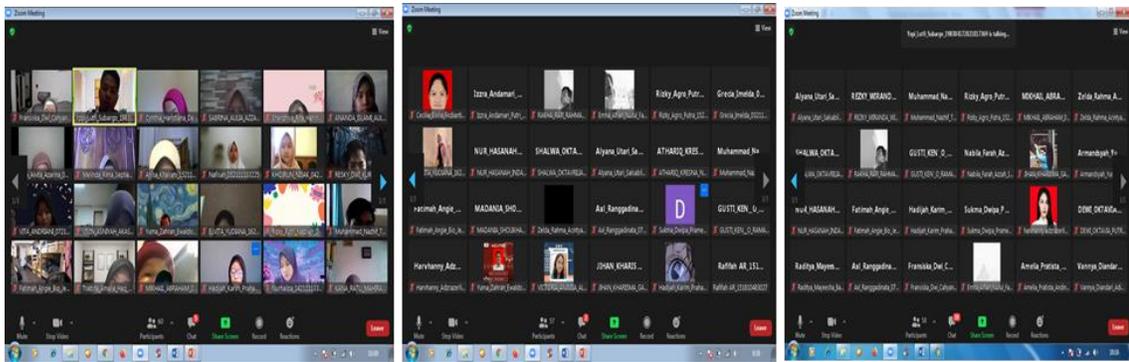
### Observasi Perilaku Saat Pertemuan Daring

Sikap merupakan bentuk perilaku yang tampak. Sikap individu terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya (Azwar, 2011). Data awal berupa formulir kehadiran mahasiswa yang sudah tersinkron pada *e-learning* Universitas Airlangga Hebat. Setelah itu, tingkat respons mahasiswa digali melalui pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi. Pertanyaan tersebut disampaikan pada akhir pembelajaran pertemuan pertama, ketiga, dan kelima. Adapun bentuk-bentuk pertanyaannya sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jadwal pertemuan dan pertanyaan

Pertemuan	Pertanyaan
1	<b>Sejarah, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia</b> Sejarah ejaan yang pernah disahkan di Indonesia Fungsi bahasa Indonesia Kedudukan bahasa Indonesia
3	<b>Ragam bahasa dan sistematika karya tulis ilmiah</b> Perbedaan bahasa lisan dan bahasa tulis Ciri-ciri ragam bahasa karya tulis ilmiah Format penulisan karya tulis ilmiah
5	<b>Ejaan, kalimat, paragraf</b> Penggunaan huruf kapital Ciri-ciri kalimat efektif Paragraf berdasarkan jenisnya

Pertanyaan responsif disampaikan kepada seluruh mahasiswa pada pertemuan pertama. Enam mahasiswa merespons dengan mengangkat tangan (*icon raise hand*) dengan jawaban beragam sesuai materi pertanyaan (kamera menyala). Pada pertemuan ketiga diberikan pertanyaan serupa sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Hanya empat mahasiswa yang memberikan respons angkat tangan (kamera menyala). Pada pertemuan kelima pertanyaan responsif direspons dengan angka tangan oleh 9 mahasiswa (5 kamera menyala, 4 kamera mati). Selain itu, perilaku mahasiswa saat pembelajaran daring juga diperhatikan. Fokus perhatian terletak pada tampilan layar zoom bagian kedua dan terakhir dari tiga total tampilan layar, yaitu mahasiswa yang menonaktifkan modul kamera. Deskripsi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Tangkapan layar ketika pembelajaran daring.

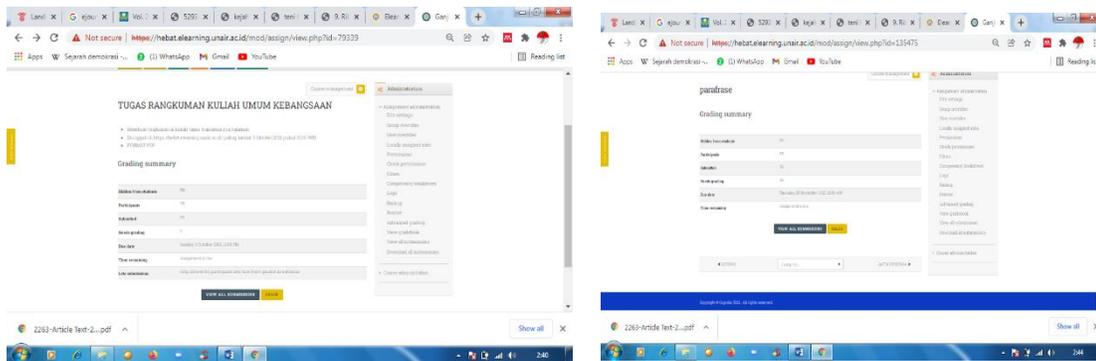
Hasil pertemuan daring dibuat dalam sebuah tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas responden dalam pembelajaran daring

Kelas D.2-9		Partisipasi	Pertemuan									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kehadiran	Kamera On	Aktif	8	7	5	6	7	6	7	6	6	7
		Pasif	20	23	27	27	19	24	22	23	23	27
	Kamera Off	Aktif	2	3	1	2	1	1	1	2	1	1
		Pasif	27	24	22	23	28	25	24	23	26	22
Tidak Hadir			1	1	3	0	3	2	4	4	2	1
Jumlah Mahasiswa			58									

Terlihat pada deskripsi tersebut, mahasiswa dengan ciri-ciri kamera off mulai dari awal sampai akhir pertemuan, pertemuan pertama hingga sepuluh pertemuan terdiri dari rata-rata 24 mahasiswa. Akan tetapi, dari 24 mahasiswa tersebut tetap diberikan pertanyaan responsif, 11 diantaranya tetap menjawab atau merespon. Simpulan sementara, terdapat 10 dari 58 mahasiswa, mulai dari awal pertemuan sampai pertemuan kesepuluh selalu kamera off dan tidak memberikan respon jawaban, baik dengan pertanyaan maupun pemanggilan nama.

Berdasarkan simpulan, bahwa terdapat sepuluh mahasiswa yang dinyatakan hadir secara daring, akan tetapi tidak respon saat pembelajaran berlangsung. Setelah itu, mahasiswa yang bersangkutan diperiksa dokumen-dokumen tugasnya, termasuk tanggal pengumpulan ujian tengah semester. Dalam beberapa pertemuan, dosen memberikan tugas untuk pengaplikasian materi yang diberikan. Adapun dokumen tugas dapat dilihat pada portal E-Learning yang dimiliki dosen, sebagai berikut:



Gambar 4. Tangkapan layar dari portal e-learning.

Hasilnya, terdapat tujuh mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan ujian, empat diantaranya tidak mengumpulkan tugas. Uraian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 mahasiswa yang inkonsisten saat pertemuan daring.

### Hasil interviu

Proses interviu dilaksanakan di sela-sela pembelajaran daring berlangsung terfokus pada 4 mahasiswa. Cara tersebut dilakukan agar mahasiswa tidak merasa sebagai tersangka, sehingga diperoleh jawaban objektif. Informasi yang ingin diperoleh meliputi: 1) pemahaman pentingnya pembelajaran daring; 2) problematika saat pembelajaran daring; 3) alasan mahasiswa selalu pasif saat pembelajaran daring; 4) mahasiswa menyadari kesalahannya; 5) perubahan yang dilakukan berikutnya. Terdapat 4 mahasiswa yang menjadi partisipan interviu. Interviui dilaksanakan dengan menggunakan teknik implikatur, perpaduan antara kesantunan (Leech, 1993) dan maksim (Grice, 1975) dengan model pertanyaan sebagai berikut:

(1) “Apakah Anda tahu maksud diadakannya pembelajaran daring?”

Implikatur dalam pertanyaan tersebut adalah interviuer mengingatkan mahasiswa berkaitan dengan dugaan perilaku saat pembelajaran daring, yaitu: “Saya ingin Anda memahami pentingnya pembelajaran daring pada saat pandemi. Pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban, karena sudah menjadi kegiatan umum sehari-hari mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring. Secara implisit interviuer mempraktikkan **skala ketidaklangsungan** memberikan gambaran maksud pembelajaran daring secara tidak langsung sehingga dianggap semakin santun. Kesantunan tersebut dikolaborasi dengan **maksim kearifan**, interviuer menitikberatkan pengurangan beban terhadap mahasiswa dengan memaksimalkan ekspresi kepercayaan. Jawaban mahasiswa “Paham Pak, walaupun pandemi tetap harus belajar dengan zoom”. Walaupun ada perbedaan antara pertanyaan dan jawaban, pernyataan tersebut mengungkapkan maksud bukan makna secara leksikal, sehingga didapatkan jawaban yang merupakan bentuk pemahaman interpretasi pertanyaan oleh interviuer terhadap mahasiswa.

(2) “Setujukah Anda dengan sistem pembelajaran daring?”

Pertanyaan “Apakah Anda setuju?” mengandung implikatur percakapan yaitu interviuer mengarahkan partisipan interviu untuk menyetujui pernyataan yang ditanyakan oleh interviuer. Tetapi, terdapat dua pilihan jawaban, yaitu setuju dan tidak setuju. Interviuer tetap memberikan gambaran pilihan jawaban kepada mahasiswa, sehingga **pemberian kesempatan dengan pilihan** tersebut pertanyaan terdengar santun. Hal ini dikolaborasikan dengan **maksim kesepakatan atau persetujuan**. Penanya dituntut untuk mengurangi ketidak-setujuan atas jawaban yang diberikan oleh partisipan interviu, karena jika dilihat dari fakta, ternyata mahasiswa sering tidak respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh dosen. Jawaban “setuju” diinterpretasikan sebagai, mengapa jika setuju anda tidak mengikutinya dengan baik. Jawaban: “setuju pak, tetapi kalau seperti ini terus bosan Pak. Tidak bisa bertemu dengan teman, tugasnya kebanyakan, kadang-kadang bingung mengerjakannya”. Pada jawaban tersebut mahasiswa dengan respon dan penuh kesadaran, tanpa ada tekanan menjawab keluhan yang dialami selama pembelajaran daring.

(3) ”Apakah saat ini Anda berada di daerah yang sinyalnya tidak bagus?”

Dosen telah mengetahui domisili keempat mahasiswa saat awal pertemuan kelas, berada di Surabaya dan Sidoarjo. Implikatur pertanyaan ini adalah dengan kondisi sinyal yang bagus mengapa mahasiswa selalu menonaktifkan kamera dan tidak mengaktifkan audio ketika disapa dan diberi pertanyaan. Pertanyaan tersebut mengandung **maksim kearifan** yang menitikberatkan pengurangan beban kepada mahasiswa, memaksimalkan ekspresi kepercayaan bahwa sinyal yang ada di daerah mahasiswa tersebut dalam kondisi kurang bagus. Bukan jawaban bagus atau tidak bagus sinyal yang diharapkan, melainkan lebih menekankan pada ketidakaktifan saat proses pembelajaran daring selama 10 pertemuan ternyata diperhatikan oleh dosen. Pertanyaan dengan ungkapan daerah tidak bagus sinyal merupakan bentuk **skala untung-rugi**. Keuntungan yang didapatkan mitra tutur dalam melakukan tindakan berkaitan dengan akibat daya ilokusi tindak tutur direktif (kondisi sinyal) yang diujarkan interviuer. Hal ini memunculkan kesadaran kembali mahasiswa bahwa apa yang dilakukan saat pembelajaran salah (inkonsisten).

(4) ”Bagaimana jika orang tua Anda sedang berbicara kepada Anda, tetapi Anda tinggal tidur?”

Pertanyaan ini mengandung implikatur bahwa dosen yang sedang berbicara seperti halnya orang tua mahasiswa yang harus dihormati saat mengajar. Maksim yang digunakan adalah **simpati penutur dengan pengibaran, skala tidak langsung**, sehingga dianggap lebih santun. Interviuer dituntut untuk mengurangi rasa antipati antara diri sendiri, tetapi digunakan permisalan berkaitan dengan pemaksimalan rasa simpati terhadap individu lain. Interviuer juga mengaplikasikan bentuk **skala keotoritasan** dengan penggambaran keterlibatan tuturan pada hubungan status sosial antara dosen dan mahasiswa.

Jawaban: “Maaf, Pak.” merupakan bentuk penyadaran inkonsistensi yang telah dilakukan mahasiswa saat pembelajaran daring.

(5) “Apakah pembelajaran daring bisa dilanjutkan?”

Pertanyaan tersebut mengandung implikatur bahwa apakah jika diteruskan pembelajaran daring, mahasiswa akan berubah. Hal ini termasuk **skala pilihan dengan persetujuan**. Dosen dituntut untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan mahasiswa. Jawaban mahasiswa, “Saya akan selalu mengikuti pembelajaran sesuai dengan aturan”. Pertanyaan berbeda dengan jawaban, justru mengandung pemahaman maksud secara implisit bahwa perubahan perbaikan untuk pertemuan berikutnya lebih memperhatikan penyampaian dosen saat kelas daring. Pertanyaan tersebut memadukan **maksim kerendahan hati atau kesederhanaan**, interviuer dituntut untuk tidak membanggakan diri sendiri sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh di dalam kelas. Hasil interviu dapat diilustrasikan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Indikator pertanyaan interviu

Pertanyaan Implikatur	Substansi	
	Skala kesantunan Leech dalam Kunjana (2005)	Maksim Grice (1975)
1	Tidak langsung	Kearifan
2	Pilihan	Kesepakatan atau persetujuan
3	Untung-rugi	Kearifan
4	Tidak langsung, keotoritasan	Simpati penutur dengan pengibaratan
5	Pilihan dengan persetujuan	Kerendahan hati atau kesederhanaan

Tabel 3 di atas merupakan bentuk interviu yang telah dilaksanakan terhadap mahasiswa sehingga didapatkan sumber masalah kesehatan mental seperti: kebosanan, stres belajar di rumah, stagnasi, bingung, keinginan mengekspos diri, dan kebutuhan bersosialisasi kepada teman-teman kuliahnya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut diketahui bahwa terdapat: 1) inkonsistensi mahasiswa saat pembelajaran daring seperti: 1) mahasiswa tidak responsif di dalam kelas, kamera dan audio selalu tidak aktif saat pertemuan kelas zoom meeting, terlambat mengumpulkan tugas; 2) informasi diperoleh dari interviu terhadap mahasiswa menggunakan implikatur percakapan tanpa ada paksaan dan tekanan, menggunakan skala kesantunan Leech (tidak langsung, pilihan, untung-rugi, keotoritasan, dan persetujuan) dan maksim Grice (kearifan, kesepakatan, simpati penutur, dan kerendahan hati); 3) mendapatkan informasi tentang sumber permasalahan berupa masalah kesehatan

mental yang dialami mahasiswa: kebosanan, stres belajar di rumah, stagnasi, bingung, menginginkan ekspresi diri, dan kebutuhan bersosialisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kembali. Dalam hal ini, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk dosen berkaitan dengan refleksi pengajar. Kajian mendalam tentang penelitian tindakan kelas (PTK) berguna untuk meningkatkan efektivitas belajar mengajar kelas daring berikutnya.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Airlangga yang berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk pengambilan data mahasiswa kelas D.2-9. Selain itu, ucapan terima kasih kepada Universitas 45 Surabaya dan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang memberikan dukungan atas terlaksananya penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12.
- Alaina.S, & Syaifullah, A. R. (2021). Analisis Interviu Guru Terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*, 40–49.
- Andianto, M. R. (2013). Fenomena Pragmatik dan Tidak Pragmatik : Implikatur dan Implikatum. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya Di Era Berkelimpahan*, 123–161.
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works In Character Education: A research-driven guide for educators Character Education Partnership. *Education, February*, 1–37.
- Birner, B. J. (2021). *Pragmatics: A Slim Guide*. Oxford University Press.
- Black, I. S., & Yeschke, C. L. (2014). *The Art of Investigatie Interviewing (Third Edition)*. Oxford: Elsevier.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: an introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education, Inc.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). Discourse analysis. In *Cambridge Textbooks in Linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1093/ywcct/6.1.111>
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2007). *An Introduction to Forensic Linguistics Language in Evidence*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/b11275-2>
- Cummings, L. (2009). *Clinical Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Eriyanti, R. W. (2016). Koherensi Pertanyaan Guru Pada Pembelajaran. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 77–89. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol2.no1.77-89>
- Fachmi, T. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Banten: Media Madani.
- Fadilah, Rabi'a, Alim, W. S., Zumdiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). Pendidikan Karakter. In *Agrapana Media*. Agrapana Media.



- Fitri, H., Maulidasari, I., & Rinzani, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 274–282. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3109>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*, 41–58. <https://doi.org/10.2307/324613>
- Hardani, Andiani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue Maret). Pustaka Ilmu Grup.
- Hartini, L. (2010). Penerapan Fonetik Akustik dan Teori Grice pada Rekaman Penyadapan Telepon sebagai Alat Bukti Hukum: Kajian Linguistik Forensik terhadap Percakapan antara Artalyta Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan. *Wawasan Hukum*, 23 (2)(Linguistic), 223–240.
- Janniro, M. J. (1991). *Interview and Interrogation* (Fourth Edi). Department of Defense Polygraph Institute.
- Kemendikbud. (2016). *KBBI* (3rd ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendiknas. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Leech, G. (1993). *Prinsip Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi. *Satya Widya*, XXXVII(2), 54–61.
- Napitupulu, E. L. (2021). *Banyak Siswa Merasakan Emosi Negatif Saat PJJ*. Kompas.Id.
- Nazula, L., & Munastiwi, E. (2021). Penguatan Karakter Anak dalam Keluarga dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XI(1), 78–87.
- Perbowowari, H., Indrawan, I., Wijoyo, H., & Setyaningsih. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Polancik, G. (2009). *Empirical Research Method Poster*. Kencana.
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Rafdisyam, R.-. (2021). Problematika Pembelajaran Sastra Secara Daring di MTsN 11 Tanah Datar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4349>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 157–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Risnawati. (2021). Implikatur pada wacana vaksinasi covid-19 di akun instagram @kemenkes\_ri.



- KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 529–547.
- Santika & Ngurah, I. G. (2018). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 79, 981–990.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Silva, D. N., & Mey, J. L. (2021). *The Pragmatics of Adaptability*. John Benjamins Publishing Company.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Solihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- St-Yves, M., & Meissner, C. A. (2014). Interviewing Suspects. In *Enforcement and criminal investigations (modernised guidance)* (Issue February, pp. 145–189). ResearchGate.
- Subyantoro. (2019). Linguistik Forensik : Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 36–50.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Prenadamedia.
- UU RI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomr 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretariat Negara RI* (Issue 0). Sekretariat Negara RI.
- UU RI. (2005). *UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (pp. 1–29).
- UUD RI. (1945). *Undang Undang Dasar RI Tahun 1945* (pp. 1–12). Sekretariat Negara RI. <https://doi.org/10.31227/osf.io/498dh>
- Waljinah, S. (2016). Linguistik Forensik Interogasi: Kajian Implikatur Percakapan dari Perspektif Makna Simbol Bahasa Hukum. *Prosiding Prasasti, II*, 740–744.
- Winaya, I. M. A. (2020). *Pembelajaran Daring sebagai New Normal Sekolah di Tengah Pandemi Covid-19*. Balitribun.Co.Id.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology (Global Edition Thirteenth Edition)*. Pearson Education Limited.
- Yanow, D., & Schwartz-Shea, P. (2014). *Empirical Research Methods and the Interpretive Turn (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Yeschke, C. L. (2003). *The Art Investigative Interviewing: A Human Approach to Testimonial Evidence (Second Edition)* (2nd ed.). Butterworth Heinemann.